

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Maju mundurnya peradapan suatu bangsa tergantung pada berhasil atautidaknya proses pendidikan di negara tersebut. Jika pendidikan disuatu negara baik maka hal tersebut akan langsung membawa implikasi positif terhadap kemajuan peradapan bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya jika proses pendidikan disuatu negara gagal dan mencetak generasi yang gagal maka hal itu akan secara langsung membawa imflikasi negative pada kemajuan bangsa. Kegagalan, kebobrokan, dan kehancuran dalam bidang pendidikan menjadi awal dari kehancuran peradapan suatu bangsa.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.² Pendidikan tidak hanya sebagai sarana mentransfer dan mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi di dalam proses pendidikan mencakup semua aspek dalam peradapan. Proses pendidikan adalah sarana transformasi ilmu pengetahuan, transformasi kebudayaan, transformasi moral, dan karakter. Serta proses pendidikan adalah proses membentuk peserta

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

didik menjadi insan yang paripurna yang akan menopang peradapan bangsanya. Oleh sebab itu dilihat dari kaca mata apapun memang pendidikan sangatlah penting untuk menentukan nasib bangsanya.

Fenomena yang terjadi di bangsa kita ini sedang mengalami banyak krisis, krisis multi dimensi, krisis moral, krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis dedikasi, dan lain sebagainya, masalah-masalah yang seakan mengakar dalam setiap bidang yang ada di negara kita. Jika difikirkan secara seksama segala masalah yang terjadi di negara ini semua diawali dari masalah yang ada di dalam pendidikan.

Contoh krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis kedisiplinan, para siswa ketika menjalani pendidikan disekolah diajarkan kejujuran hanya sebatas teori kejujuran saja tanpa ada aplikasi nyata dalam proses pembelajaran. Maka jika segenap warga negara Indonesia ini menginginkan bangsa yang besar ini mencapai puncak peradapan dan eksis dalam segala aspek maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki dan memaksimalkan proses pendidikan dalam membina karakter siswa. Tulang punggung negara Indonesia adalah generasi muda yang berjiwa karakter. Jiwa yang berkarakter baik akan berdampak pada perilaku yang tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi negara yang tangguh dalam segala aspek. Jika keberhasilan di negara Indonesia maka tidak akan pernah terlepas dari keberhasilan suatu pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari peran guru.

Peran guru merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan

yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.³ Peran guru yang di maksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Guru dalam hal ini berperan aktif di lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang karimah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku menetap atau karakter yang mengarah ke hal baik, karena banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar. Dengan demikian perlunya peran guru sebagai usaha untuk membina karakter peserta didik. Penekanan pada pembinaan karakter siswa dilakukan sebagai upaya untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang telah berjalan selama ini, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya pembinaan karakter siswa tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani,

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Rosdakarya: 1991), hal. 4.

berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.⁴ Ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam perkembangan peradaban sebuah bangsa terutama pada era globalisasi saat ini.

Siswa pihak yang dididik dan diberi anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasikan.⁵ Maka perlunya pembentukan karakter bagi siswa. Ada delapan belas nilai pembentukan karakter yang telah teridentifikasi yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial Dan (18) Bertanggung Jawab.⁶

Pendidikan karakter sangat penting di implementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya disekolah untuk merubah tingkah laku siswa yang kurang baik/jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia. Pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai nilai, dan penginternalisasian nilai nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari

⁴Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: *Center for Society Studies*, 2007), hal. 86

⁶ <http://aritraesron.blogspot.co.id>, diakses 19 Januari 2016

hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.⁷ Pendidikan karakter bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter siswa. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan pendidik.

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuatnya. Pembentukan karakter yang dilakukan pada lembaga sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan kejujuran sejak dini. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sendiri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, serta mengamalkan

⁷ Gunawan Heri, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 214-215

agama yang diyakininya.⁸

Upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradapan suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut meenjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa, Pembentukan Kepribadian Anak, yang bersangkutan atau sebaliknya karena akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu masyarakat, tanpa akhlak manusia sama seperti sekumpulan binatang yang tidak memahami makna penting kehidupan.⁹ Maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan diawali dengan lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan, kebiasaan itu selanjutnya diaplikasikan dalam pergaulan hidup masyarakat.

Erat kaitanya dengan perilaku sehari-hari, seorang anak tidak akan lepas dari penilaian orang lain, khususnya tentang perilaku yang tampak yang dilakukan oleh seorang anak, oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik tidaknya proses pendidikan yang ditempuh atau yang diterima anak. Dalam konsep pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan *ihya' ulumuddin*, beberapa karakter yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain, a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, sala satunya

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 84

⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran*, (Jakarta: Ciputat Press), hal. 27

adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dengan tekun, f) mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, dan g) memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya.¹⁰

Mengacu pada paparan yang disampaikan oleh Al Ghazali di atas, maka orang yang berkarakter adalah sosok yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, maka karakter yang paling ideal yang dimiliki dan dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah intelektual profetik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan orang teladan yang berpengaruh di dunia.

Untuk mewujudkan hal di atas, guru sebagai garda terdepan dalam mengawal proses pendidikan dan pembelajaran memiliki peran penting dalam pembinaan karakter peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang luhur dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Demikian juga, dalam upaya untuk

¹⁰ Imam Al Ghazali, *Ringkasan ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zaid Husen Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amami, 2007) hal. 11-12.

membina karakter siswa, guru harus memiliki keempat kompetensi utuh guru profesional, yaitu: kompetensi profesional, personal, sosial dan pedagogik. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan memiliki karakter yang mulia, serta mampu menjadi teladan bagi siswanya, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik sesungguhnya merupakan kesatuan dari berbagai karakteristik yang terpadu di dalam dirinya. Memahami peserta didik secara holistik mengandung makna bahwa guru harus mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada di dalam diri peserta didiknya secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan. Ini sangat penting karena aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sesungguhnya melibatkan keseluruhan karakteristik yang mereka miliki yang berfungsi secara berkaitan satu sama lain dalam suatu kaitan. Pemahaman berbagai karakteristik peserta didik secara holistik ini akan mengantarkan para guru atau pendidik kepada pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang keberadaan peserta didik.¹¹

Maka dari, itu guru agar dapat membina karakteristik peserta didik harus lebih memahami terlebih dahulu bagaimana ragam karakter peserta didiknya, agar dapat ditangani secara benar dan diterapkan pada semua lingkungan. Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang

¹¹ Hairun Nufus, *Karakteristik Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 25

sangat penting dalam membentuk kepribadian, guna mengantarkan peserta didik kepada jenjang kemuliaan akhlak.

Guru pendidikan agama Islam umumnya, dan guru Aqidah Akhlaq khususnya memiliki peran besar terhadap mendidik karakter siswa. Materi pelajaran Aqidah Akhlaq bukan hanya sekedar materi yang diajarkan di kelas, tapi juga membutuhkan pembiasaan dalam tujuan pembelajarannya. Dan hasil atau produk dari pembelajaran Aqidah Akhlaq tidak hanya menuntut siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru didalam kelas, tapi juga menuntut siswa agar berakhlak karimah.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 6 Tulungagung adalah karena sekolah tersebut menjadikan syariat Islam sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan madrasah. MTsN 6 Tulungagung mempunyai visi dan misi yang mengedepankan akhlakul karimah. Madrasah ini memiliki keunikan dalam hal karakter yaitu memiliki ide-ide pembiasaan seperti salam sapa saliman, disiplin waktu beribadah, sholat dhuha, dan pembiasaan berdo'a. Guru Aqidah Akhlaq dalam proses pembelajarannya mengutamakan karakter atau akhlak siswa sebagai tujuan pembelajaran. Peneliti memfokuskan peran guru, karena menurut peneliti, peran guru di lembaga sangatlah penting dalam pembinaan karakter siswa khususnya lembaga yang berkarakter Islam seperti MTsN 6 Tulungagung. Sesuai dengan pengertian dari seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas tugas utama mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Karena guru termasuk faktor

terpenting pembinaan karakter siswa. Guru juga menjadi tauladan bagi peserta didiknya pada semua aspek kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam membina karakter peserta didik yang difokuskan pada peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator, sebagai inisiator, dan sebagai mediator. Oleh karena itu, penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul **“Peran guru Aqidah Akhlaq dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu keguruan.
 - b. Untuk memperkuat teori peran guru Aqidah Akhlaq dalam membina karakter bagi peserta didik.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang berkarakter dan religius.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih

antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

- c. Bagi peneliti, merupakan pengalaman yang berharga dan menambah hazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam hal peran guru Aqidah Akhlaq dan pembinaan karakter peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan peran guru Aqidah Akhlaq dan pembinaan karakter peserta didik di madrasah.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Penegasan Konseptual

a) Peran guru Aqidah Akhlaq

Peran dalam bahasa Inggris *role* artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas.¹² Guru Aqidah Akhlaq adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami dan mengajarkan ilmu tingkah laku serta keyakinan iman. Peran Guru Aqidah Akhlaq adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq dalam pembinaan akhlaqul karimah belajar peserta didik.

b) Motivator

¹² Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 165

Guru sebagai motivator artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.¹³

c) Inisiator

Peran guru sebagai pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya.

d) Mediator

Sebagai mediator, Guru berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalah dalam pembelajaran.

e) Membina karakter peserta didik

Membina adalah mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.¹⁴ Karakter (*character*) adalah watak, peringai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹⁵ Pembinaan karakter berarti berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter

¹³ Romadona, *Peran Guru sebagai Motivator*. (FKIP UNISMA: Malang, 2003), hal. 45

¹⁴ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Serba Jaya, tt) hlm. 110

¹⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 82

peserta didik.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas, maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari **“Peran guru Aqidah Akhlaq dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung”** maksudnya adalah pembinaan dan pembentukan karakter merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan yang baik bagi mereka. Cara dan upaya tersebut terlaksana melalui perannya sebagai motivator, sebagai inisiator, dan sebagai mediator.

Peran tersebut terdiri atas peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator adalah peran guru untuk memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berkarakter baik dan mulia. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pembinaan karakter peserta didik. Sedangkan peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator menjadi perantara dan harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana membina karakter peserta didik.

Guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi saja di lingkungan sekolah, melainkan juga memberikan perannya sebagai tauladan, bimbingan akhlaq yang mulia, dan membina karakter kepada semua peserta didik yang kelak mereka terapkan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan lebih mudah, terarah dan sistematis, maka dalam skripsi ini penulis klasifikasikan kedalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian pustaka yang membahas tinjauan tentang pengertian tentang peran guru Aqidah Akhlaq, pembinaan karakter peserta didik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III :Berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan hasil penelitian, terdiri dari deskriptif data,

temuan penelitian, analisis data, Pembahasan yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan penelitian.

BAB V: Pembahasan berisi mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

BAB VI: Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan harus mencerminkan makna temuan-temuan. Sedangkan saran berdasarkan temuan dan pendapat penulis.

3. Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, dan daftar riwayat hidup.